



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivism*. Paradigma ini muncul sebagai kelanjutan dari *positivism*. Paradigma *post-positivism* adalah paradigma yang merefleksikan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai sebab-sebab yang memengaruhi hasil akhir (Creswell, 2014, p. 36).

Phillips dan Burbules (2000) menyatakan bahwa terdapat beberapa asumsi kunci di dalam mengidentifikasi paradigma ini, yaitu:

1. Pengetahuan adalah sesuatu yang bersifat terkaan karena kebenaran yang absolut tidak dapat ditemukan. Maka dari itu, penelitian yang menggunakan paradigma ini tidak berusaha untuk memecahkan hipotesis, melainkan mengindikasikan kesalahan yang mungkin muncul dan dapat memengaruhi sebuah hipotesis.
2. Penelitian adalah proses untuk menciptakan klaim dan menyingkirkan klaim lain guna membuat sebuah klaim lebih terjamin. Klaim tersebut bukan klaim yang benar-benar akurat, namun klaim yang lebih dapat dipercaya.

3. Data, bukti, dan pertimbangan rasional membentuk pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan melakukan observasi atau memperoleh informasi langsung dari subjek yang diteliti.
4. Peneliti berusaha untuk mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar dan berusaha untuk menjelaskan hubungan sebab akibat di dalamnya.
5. Sikap objektif adalah hal penting yang harus diperhatikan di dalam paradigma ini.

(dalam Creswell, 2013, p. 36-37)

Penelitian ini menggunakan paradig *post-positivism* karena peneliti melihat bahwa terdapat hubungan antara pemahaman konsep *fact-checking* dengan praktik yang dilakukan oleh pengecek fakta di Kompas.com dengan praktik yang dilakukan oleh mereka. Meski demikian, peneliti tidak hanya sekedar ingin melihat hubungan tersebut, namun alasan yang terdapat di dalamnya. Hal ini termasuk pada sejauh mana terminologi *fact-checking* dihayati oleh mereka yang kemudian memengaruhi sikap atau praktik *fact-checking* itu sendiri dari pemahaman yang dibentuk, sebab pemahaman yang berbeda tentunya melahirkan pola praktik yang berbeda pula.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

John Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan teks dan basis data gambar untuk kemudian dianalisis dan

ditarik kesimpulannya (Creswell, 2014, p. 183). Kesimpulan tersebut dipadankan dengan pendapat yang dikemukakan oleh peneliti terkait peran mereka di dalam penelitian tersebut (Creswell, 2014, p. 184). Dalam membahas penelitian jenis kualitatif, terdapat beberapa karakteristik yang perlu dipahami. Beberapa akademisi seperti Creswell, Hatch, dan Marshall dan Rossman menjelaskannya dalam beberapa poin berikut:

- 1) Latar belakang alami, penelitian kualitatif meneliti kondisi latar belakang yang alami, seperti yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Berbeda dengan kuantitatif yang dapat dilakukan dengan menciptakan kondisi tertentu di dalam penelitiannya
- 2) Peneliti sebagai instrumen kunci penelitian, penelitian kualitatif menitikberatkan pada kinerja peneliti di dalam mengumpulkan data, mengamati perilaku, hingga melakukan wawancara mendalam dengan objek yang diteliti
- 3) Sumber data yang beragam, penelitian kualitatif mengandalkan data dari sumber yang beragam. Data tersebut dapat diperoleh dari dokumen, wawancara, observasi, dll.
- 4) Analisa data secara induktif dan deduktif, penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data, bukti, dan menyusun kerangka. Kemudian proses analisa dilakukan secara deduktif untuk melihat apakah dari kerangka atau data yang sudah terkumpul sebelumnya dapat dikembangkan lagi dalam proses analisa lanjutan

- 5) Makna yang diciptakan partisipan, penelitian kualitatif menitikberatkan bagaimana partisipan memaknai suatu isu, bukan pemaknaan yang diciptakan oleh peneliti akan suatu isu yang disandingkan dengan literatur yang ada
- 6) Desain penelitian yang fleksibel, sebab tidak seperti penelitian kuantitatif yang memiliki kerangka yang pasti, penelitian kualitatif memiliki desain yang ‘timbul’. Maksudnya, penelitian jenis ini dapat dilakukan pengembangan seiring dengan berjalannya waktu.
- 7) Ada sikap refleksifitas, tahap ini diperlukan karena latar belakang peneliti memungkinkan untuk memiliki pengaruh di dalam merumuskan permasalahan yang diangkat di dalam penelitian kualitatif.
- 8) Penyampaian laporan secara keseluruhan, penelitian kualitatif melibatkan kegiatan pelaporan dari berbagai sudut pandang, hingga pelaporan yang didasarkan dari beragam latar belakang.

(dalam Creswell, 2014, p. 185-186)

Sesuai dengan karakteristik yang telah dijabarkan di atas, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dalam meneliti pemahaman dan menelisik praktik *fact-checking* para pengecek fakta di Kompas.com. Hal ini dilakukan karena peneliti terjun langsung di dalam menghimpun dokumen, melakukan observasi terkait kecenderungan praktik *fact-checking* mereka, dan melakukan wawancara mendalam terkait pemahaman dan juga praktik mereka di dalam melakukan kegiatan *fact-checking* tersebut. Penelitian ini sendiri pun dilandaskan pada kondisi nyata seperti yang terjadi di lapangan, bukan

dilakukan dalam bentuk eksperimen yang diatur sedemikian rupa seperti yang ditemukan di dalam penelitian kuantitatif. Penelitian ini pun menitikberatkan pada interpretasi dari peneliti, sebab menurut Creswell sendiri, penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian interpretatif (Creswell, 2014, p. 187). Melalui data yang peneliti dengan melakukan wawancara dan observasi dengan para pengecek fakta, peneliti dapat menginterpretasikan pemahaman dan juga sejauh mana praktik *fact-checking* dijalankan oleh para pengecek fakta di Kompas.com di dalam menampilkan kekeliruan pada materi multimedia yang tersebar melalui internet.

Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti akan terfokus untuk meneliti Kompas.com. Kompas.com sendiri merupakan salah satu media daring di Indonesia yang sudah tersertifikasi IFCN dan tergabung di dalam cekfakta.com. Hal ini dilakukan guna mendapatkan kesuaian dari permasalahan dan konsep yang terkandung di dalam penelitian. Selain itu, pemilihan partisipan secara sengaja ini dilakukan agar peneliti dapat lebih memahami kasus yang sedang diangkat (Creswell, 2014, p. 189).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menelisik pemahaman dan praktik dari kegiatan *fact-checking*, terutama dalam kegiatan *debunking*, yang dilakukan oleh para pengecek fakta di Kompas.com. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menerapkan metode studi kasus di dalam mencari jawaban atas

pertanyaan di penelitian ini. Dalam metode studi kasus ini, peneliti berfokus pada model milik Robert K. Yin. Metode ini dipilih karena Yin secara terus-menerus menyarankan bahwa suatu penelitian dijalankan dengan berlandaskan pada ‘tolak ukur’ yang ada sebagai upaya untuk memaksimalkan kualitas dari penelitian ini (Yazan, 2015, p. 137). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa ‘tolak ukur’ dalam menelisik pemahaman dan praktik *fact-checking* para pengecek fakta di Kompas.com. ‘Tolak ukur’ ini sendiri dijabarkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang disusun dari berbagai terminologi terkait *fact-checking* untuk melihat apakah pemahaman yang dimiliki oleh para pengecek fakta tersebut sudah selaras dengan konsep atau teori terkait *fact-checking* itu sendiri dan juga praktik *fact-checking* khususnya *debunking* dari konsep yang dikemukakan oleh First Draft News.

Yin (2018) menjelaskan bahwa terdapat berbagai metode di dalam melakukan penelitian yang bersifat menjelaskan (*explanatory*). Metode studi kasus digunakan dalam kondisi di mana peneliti hendak melakukan kajian mendalam tentang bagaimana dan mengapa suatu kejadian dapat terjadi (Yin, 2018, p. 40). Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mencari tahu bagaimana praktik *fact-checking* yang dilakukan oleh para pengecek fakta di Kompas.com pada materi-materi multimedia yang viral di media sosial dan kerap disalahgunakan untuk kepentingan tertentu. Selain melihat bagaimana praktik yang dilakukan oleh para pengecek fakta tersebut, peneliti juga hendak melihat mengapa langkah-langkah yang mereka gunakan di dalam melakukan *fact-checking* tersebut digunakan. Peneliti mengukur latar belakang pengambilan

tindakan yang dilakukan oleh para pengecek fakta dengan melihat pemahaman mereka akan berbagai terminologi terkait *fact-checking* dan juga proses *debunking*. Hal ini dilakukan dengan cara meninjau bagaimana mereka melakukan penjelasan terkait *fact-checking* dan *debunking*. Proses ini dilakukan dengan berpacu pada panduan yang diperoleh dari sumber ilmiah yang tertera pada bab sebelumnya. Pemahaman yang mereka miliki ini peneliti anggap sebagai kunci yang menentukan pengambilan langkah dan pengambilan tindakan mereka. Robert Yin juga menyatakan bahwa metode studi kasus hanya dapat dilakukan untuk menguji fenomena yang terjadi pada saat ini (yang juga ada kaitannya dengan kejadian di masa lalu), dengan aspek tingkah laku yang tidak bisa dikontrol (Yin, 2018, p. 43). Maksudnya, tidak seperti metode eksperimental di mana peneliti dapat menciptakan kondisi tertentu akan suatu fenomena, penelitian studi kasus ini menunjukkan kondisi nyata dari praktik *fact-checking* yang sedang berjalan saat ini. Yin juga menyatakan bahwa penelitian dengan metode *case study* ini seringkali tumpang tindih dengan penelitian dengan metode *histories* karena keduanya sama-sama mengandalkan beberapa aspek di masa lalu seperti dokumen-dokumen. Meski demikian, kedua metode ini menjadi berbeda, karena tidak seperti penelitian metode sejarah (*histories*) yang hanya mengandalkan dokumen, penelitian studi kasus juga melibatkan aspek lain yang berkaitan dengan masa kini, seperti observasi atau wawancara langsung dengan pihak yang terlibat dengan aktivitas di masa kini (Yin, 2018, p. 43).

Yin sendiri merancang model penelitian studi kasus ke dalam empat tipe, yaitu tipe kasus kajian tunggal holistik, kasus kajian tunggal tertanam, kajian multikasus holistik, dan kajian multikasus tertanam (Yin, 2018, p. 83). Penelitian terkait pemahaman dan praktik *fact-checking* para pengecek fakta di Kompas.com ini masuk ke dalam tipe kasus kajian tunggal tertanam. Tipe kajian tunggal biasanya digunakan untuk menguji sebuah teori. Teori ini biasanya adalah teori yang memiliki kondisi dan posisi yang dianggap benar. Tipe kasus kajian tunggal sendiri dapat digunakan untuk menguji apakah sebuah teori dapat dinyatakan benar guna menjelaskan sebuah keadaan atau apakah ada sebuah alternatif kondisi yang dapat menjelaskan sebuah keadaan atau kasus tersebut. Kasus yang dimaksud untuk diteliti dengan model kasus kajian tunggal ini sendiri adalah kasus yang ekstrim atau kasus yang spesifik. Penelitian dengan model kasus kajian tunggal ini sendiri pun dimaksudkan untuk merepresentasikan suatu keadaan. Sifat representatif ini adalah dengan melihat suatu keadaan dari sudut pandang individu atau institusi yang terlibat di dalam kasus tertentu. Selanjutnya, kasus yang diteliti dalam kajian tunggal ini biasanya merupakan suatu kasus yang diturunkan dari penelitian sebelumnya yang belum berhasil. Kondisi tersebut kemudian menciptakan efek longitudinal yang membuat munculnya kemungkinan bahwa penelitian dengan kasus yang sama akan dapat tetap dilakukan, meski pada akhirnya memungkinkan juga timbulnya hasil yang berbeda seiring dengan berjalannya waktu (Yin, 2018, p. 84-87). Pada penelitian ini, peneliti hendak melakukan kajian pada satu kasus yaitu *fact-checking* yang difokuskan pada materi multimedia yang tersebar

melalui media sosial. Peneliti dalam hal ini akan melakukan pengujian konsep *fact-checking* dan langkah-langkah *debunking* materi multimedia yang diperkenalkan oleh UNESCO, The International *Fact-checking* Network, dan First Draft untuk melihat apakah konsep yang ditawarkan memang sepenuhnya dipahami oleh pekerja media di Kompas.com, terutama oleh para pengecek fakta, dan apakah langkah yang ditawarkan memang efektif untuk diterapkan dalam menguji keaslian dari suatu materi multimedia tertentu yang menjadi viral lewat media sosial di Indonesia dan memiliki kecenderungan untuk memengaruhi. Sesuai dengan model studi kasus yang dijabarkan Yin, peneliti menyajikan sifat representatif dari model kasus kajian tunggal dengan melihat kasus *fact-checking* ini dari sudut pandang para pengecek fakta di Kompas.com ini sendiri atau dengan kata lain dari para pengecek fakta di Kompas.com. Meski demikian, Yin juga menjelaskan bahwa studi kasus kajian tunggal masih terbagi lagi ke dalam dua bagian yaitu kasus tunggal holistik dan tunggal tertanam. Studi kasus kajian tunggal tertanam dilakukan apabila dalam penelitian terdapat lebih dari satu unit analisis yang diteliti (Yin, 2018, p. 87). Penelitian ini menggunakan model studi kasus tunggal tertanam. Meskipun berada di payung besar *fact-checking* peneliti membahas dua sudut pandang yaitu pemahaman dan juga praktik dari *fact-checking* sehingga studi kasus Yin dengan model kasus tunggal tertanam sesuai diterapkan di dalam penelitian ini.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.4 Key Informan/ Unit Analisis

Robert K. Yin menyatakan bahwa *key informant* adalah mereka yang bertindak lebih dari seorang partisipan dari suatu penelitian, yakni mereka yang memiliki wawasan tertentu terkait permasalahan yang dibahas dalam suatu penelitian. Selain itu, *key informant* memiliki kemampuan untuk menjelaskan bukti yang nyata atau berkebalikan dari sebuah permasalahan yang di bahas dalam suatu penelitian (Yin, 2018, p. 162). Dalam kata lain, *key informant* ini memiliki pemahaman dan juga andil yang besar terhadap suatu permasalahan yang dibahas dalam sebuah penelitian sehingga mampu menjelaskan kondisi yang tengah diteliti.

Key informant dari penelitian ini adalah pekerja media di Kompas.com sebagai salah satu media yang telah tersertifikasi The International *Fact-checking* Network (IFCN) dan memiliki penilaian paling tinggi di antara empat media lain. Pekerja media yang dimaksud tidak hanya mereka yang terlibat secara langsung dalam melakukan pengecekan fakta. Sebelumnya, peneliti memilih media daring karena, seperti yang sudah dipaparkan peneliti di bagian latar belakang, media daring dalam praktiknya mengandalkan kecepatan sehingga rawan menjadi penyebar misinformasi, disinformasi, dan malinformasi terutama yang berkaitan dengan konten multimedia yang tersebar melalui media sosial. Di luar *key informant*, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan informan lain yang ruang lingkup kerjanya berkaitan dengan kegiatan *fact-checking*. Selain itu, Kompas.com dipilih

karena di antara media lain yang lolos uji sertifikasi IFCN, Kompas.com memiliki tingkat penilaian yang paling unggul.

Melalui *key informant* ini, peneliti hendak mengetahui sejauh mana berbagai terminologi dihayati dan diimplementasikan dalam praktik *fact-checking* yang dilakukan dalam kanal pemeriksaan fakta di Kompas.com.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Di sisi lain, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumen lain di luar sumbernya, seperti dokumen, dll.

Data primer di dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan:

3.4.1 Wawancara

Robert K. Yin mendefinisikan wawancara sebagai sebuah proses percakapan yang terarah, bukan pemberian pertanyaan yang terstruktur (Yin, 2018, p. 161). Yin menggaris bawahi bahwa proses wawancara dilakukan dengan cara melakukan percakapan sesuai dengan panduan yang

disusun berdasarkan kajian ilmiah dan juga dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan lain yang dinilai mendukung panduan yang disusun. Yin menyatakan bahwa model wawancara ini bersifat terbuka

karena peneliti dapat menanyakan fakta akan suatu peristiwa sekaligus pendapat subjek yang terlibat di dalam peristiwa tersebut. Tidak hanya itu,

responden pun dapat mengajukan responden lain sebagai rujukan untuk wawancara. Hal ini dikenal sebagai wawancara berkepanjangan (Yin, 2018, p. 162). Selain itu, Yin juga memperkenalkan istilah wawancara yang lebih terfokus. Wawancara ini dilakukan dalam kurun waktu yang singkat dan disesuaikan dengan panduan yang disusun dari kajian ilmiah yang ada. Meski disesuaikan dengan panduan yang ada, subjek penelitian tetap dapat memberikan masukan atau pemikiran baru terkait dengan aspek-aspek yang menjadi pertanyaan di dalam penelitian ini (Yin, 2018, p. 162).

Di sisi lain, Deddy Mulyana menyatakan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang hendak memperoleh informasi dari pihak lainnya. Proses ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Secara garis besar, wawancara dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara baku dengan susunan pertanyaan yang sudah ditetapkan sebelumnya, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara mendalam, intensif, terbuka (Mulyana, 2013, p. 180).

Penelitian ini mengkombinasikan teknik wawancara terfokus milik Robert K. Yin dan teknik wawancara tidak terstruktur milik Deddy Mulyana. Artinya, peneliti akan membatasi waktu wawancara dengan subjek penelitian, selain itu wawancara akan dilakukan sesuai dengan panduan ilmiah yang telah disusun. Meskipun begitu, peneliti akan melakukan wawancara secara tidak terstruktur yaitu dengan menyesuaikan

susunan kata dan susunannya disesuaikan dengan ciri dari setiap responden (Mulyana, 2013, p. 181). Model ini dilakukan karena pihak yang peneliti wawancara berasal dari latar belakang dan memegang peran yang berbeda di dalam struktur perusahaan sehingga peneliti merasa bahwa wawancara perlu dilakukan dengan pendekatan yang berbeda pula.

Dalam menentukan pihak yang diwawancarai, peneliti melakukannya dengan teknik pengambilan sampel bertujuan (purposive sampling). Teknik ini dilakukan dengan cara mewawancarai sosok yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan praktik fact-checking dari para pengecek fakta di Kompas.com. Maka dari itu, sampel yang dipilih adalah mereka yang bekerja di Kompas.com. Dalam menentukan responden potensial, peneliti menggunakan teknik quota sampling dengan melakukan wawancara dengan reporter atau pihak khusus yang memang bekerja di bidang fact-checking.

3.4.2 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengukur perilaku tertentu dalam waktu yang telah ditentukan (Yin, 2018, p. 166). Dalam melakukan observasi, ada yang disebut sebagai observasi langsung dan observasi partisipan. Observasi langsung adalah kegiatan observasi yang dilakukan untuk mengamati perilaku atau kondisi lingkungan dari subjek atau objek yang diteliti secara langsung. Praktik ini

dilakukan dengan terlibat secara langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian atau pada objek penelitian, misalnya dalam rapat, kerja pabrik, ruang kelas, dll. Observasi jenis ini bertujuan agar peneliti dapat lebih memahami konteks dari subjek atau objek yang diteliti. Di sisi lain, terdapat observasi partisipan. Observasi partisipan adalah kegiatan observasi yang dilakukan secara aktif dengan terlibat secara interaksi dengan pihak-pihak yang berada dalam suatu kondisi yang tengah diobservasi. Selain melakukan interaksi, model observasi ini juga dapat dilakukan dengan menjadi bagian dari lingkungan yang menjadi subjek atau objek penelitian (Yin, 2018, p. 166-167).

Penelitian ini menggunakan model observasi partisipan di dalam mencari data terkait praktik pekerja media di Indonesia terkait proses *fact-checking*. Observasi terkait konsep *fact-checking* dilakukan dengan melakukan interaksi dengan para pengecek fakta di Kompas.com untuk mengetahui sejauh mana praktik *fact-checking* dilakukan yang kemudian disesuaikan dengan proses yang tertulis pada konsep milik First Draft News. Selain itu, peneliti melihat bahwa ada kemungkinannya bahwa tidak semua yang disampaikan oleh pengecek fakta di Kompas.com terkait proses pencarian ‘ideal’ yang mereka lakukan dapat selalu memiliki kesesuaian dengan apa yang sebenarnya mereka lakukan secara praktik di dalam praktik sehari-hari. Maka dari itu, peneliti hendak melihat sejauh mana proses dari konsep First Draft News disesuaikan di dalam praktiknya. Selain itu, observasi partisipan juga diperlukan sebagai bukti pendukung untuk melihat

kesesuaian di antara proses yang dilontarkan dan dianggap ‘ideal’ oleh para pengecek fakta dengan proses yang benar-benar mereka lakukan di dalam melakukan *fact-checking* di antara satu konten dengan konten lainnya. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan pendekatan di dalam melakukan *fact-checking* pada konten yang memiliki jenis penyakit informasi yang berbeda pula. Secara keseluruhan, proses observasi ini dilakukan untuk mendukung pencarian yang dilakukan melalui wawancara.

3.6 Keabsahan Data

Peneliti harus dapat memastikan bahwa data yang terhimpun memiliki keabsahan. Dalam memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki kualitas yang jelas, peneliti dapat memastikan dengan melakukan uji logika.

Yin (2018) menyajikannya ke dalam empat model uji yakni validitas pembangun, validitas internal, validitas eksternal, dan uji reliabilitas (p. 78).

Kidder dan Judd (1986) menyatakan bahwa validitas pembangunan adalah upaya untuk membangun standar atau ukuran yang tepat bagi konsep yang sedang dipelajari (dalam Yin, 2018, p. 78). Hal ini dilakukan dengan cara

menggunakan ragam sumber untuk membuat kerangka besar penyelidikan, membuat rantai pembuktian, hingga membuat berkas studi kasus untuk para *key informant* (Yin, 2018, p. 80). Yazan (2015) menyatakan ketiga prosedur pada validitas kontruk ini diproses dengan menggunakan teknik tirangulasi data (p.

150). Secara sederhana, Yin (2018) mendefinisikan triangulasi data sebagai upaya merasionalisasikan data dari berbagai sumber yang ada (p. 170). Triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan membandingkan hasil observasi terhadap pola kecenderungan dari praktik *fact-checking* para pengecek fakta di Kompas.com dengan pernyataan dari wawancara untuk mengetahui pengetahuan mereka terkait terminologi *fact-checking*. Melalui hal ini lah, peneliti mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan pengecek fakta di Kompas.com dan praktik *fact-checking* mereka pada konten multimedia yang tersebar melalui media sosial.

Selain itu, peneliti juga memastikan keabsahan data dilakukan dengan cara melakukan validitas internal dengan cara melakukan *pattern matching* atau melihat kesesuaian antara fenomena yang ada pada konsep dengan fenomena asli (Yin, 2018, p. 80-81). Peneliti juga melakukan validitas eksternal dengan memastikan bahwa penelitian ini dapat memberikan hasil yang mendasar yang bisa diterapkan pada objek lain yang sejenis, dan akan melakukan uji realibilitas guna memastikan bahwa hasil dari penelitian sejenis akan menghasilkan hasil yang sejenis juga (Yin, 2018, p. 81-82). Dengan kata lain, hal ini salah satunya dilakukan dengan mempelajari kajian resmi atau basis data yang ada sebelumnya (Yazan, 2015, p. 150). Dalam melakukan uji ini, peneliti melakukannya dengan cara membandingkan hasil temuan terdahulu dengan yang sekarang.

3.7 Teknik Analisa Data

Yin (2018) menjelaskan bahwa analisa data dilakukan dengan cara berlandas kepada masalah teoritis, data, mengembangkan deskripsi kasus, hingga kemudian menganalisa hasil dengan menggunakan data yang ditemui dengan data yang dimiliki (p. 223). Yin menjelaskan teknik analisa data sendiri terbagi ke dalam lima tahap yakni *pattern matching*, *explanation building*, *time-series analysis*, *program logic model* dan *cross-case synthesis* (Yin, 2018, p. 223).

1. *Pattern matching*, *pattern matching* adalah upaya yang dilakukan dengan membandingkan pola yang tersusun secara empiris dengan pola yang diprediksi. Apabila kedua pola ini bersinggungan satu dengan yang lain, maka hasil yang ada dapat membantu memperkuat keabsahan data dari segi validitas internalnya (Yin, 2018, p. 224). *Pattern matching* berusaha untuk melihat apakah terdapat kesesuaian di antara konsep/ teori yang ada dengan dugaan atau hipotesa yang dikemukakan oleh peneliti.
2. *Explanation building*, *explanation building* adalah upaya untuk menganalisa data dengan cara membangun pengertian dan pemahaman terhadap kasus tersebut. Prosedur ini dilakukan dengan beberapa tahapan yakni dengan menjabarkan hubungan sebab-akibat dari suatu fenomena hingga menjelaskan masalah apa yang mungkin dapat muncul dari kasus yang hendak dijabarkan. Dalam hal ini, peneliti juga

diharapkan untuk dapat menjabarkan gagasan dan alternatif dalam melihat kasus tersebut serta melahirkan gagasan baru demi kepentingan penelitian lanjutan (Yin, 2018, p. 228).

3. *Time-series analysis*, teknis analisa data yang dilakukan sesuai dengan urutan waktu, bukan untuk melihat bagaimana kasus atau fenomena berjalan di waktu-waktu tertentu (Yin, 2018, p. 236).
4. *Program logic model*, teknik analisa dengan model *programlogic model* dilakukan dengan cara menyelaraskan fenomena yang diamati secara empiris dengan fenomena yang diprediksi secara teoritis (Yin, 2018, p. 237). Maksudnya, menyelaraskan kejadian yang terjadi saat ini dengan kejadian yang terjadi berdasarkan teori-teori atau konsep tertentu.
5. *Cross-case model*, teknik ini digunakan untuk menganalisa studi kasus dengan model kajian multikasus.

Berdasarkan penjabaran ini, peneliti menggunakan teknik *pattern matching*, yaitu menemukan kesamaan pola yang berasal dari konsep *fact-checking* dan *debunking* dengan yang ditemukan di lapangan. Dalam hal ini, peneliti menyajikan pertanyaan yang mengandung kata kunci terkait berbagai terminologi *fact-checking* untuk mengetahui derajat pemahaman mereka terhadap konsep tersebut. Selain itu, melalui teknik *pattern matching* ini, peneliti juga hendak melihat apakah teknik yang dilakukan oleh para pengecek fakta di Kompas.com sudah selaras dengan konsep *fact-checking* dan *debunking* yang dikembangkan. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan

penjabaran pada konsep yang berkaitan dengan terminologi *fact-checking* pada bagian pembahasan, kemudian peneliti melakukan penjabaran terkait konsep yang peneliti temukan di dalam praktik *fact-checking* melalui informan yang merupakan para pengecek fakta di Kompas.com. Melalui penjabaran yang dikemukakan oleh para pengecek fakta ini, dan melalui praktik yang juga peneliti observasi, kemudian peneliti menyimpulkan apakah konsep pemahaman, mulai dari pengertian mengenai kegiatan *fact-checking* pada umumnya, pengertian penyakit informasi yang kerap muncul, hingga proses *fact-checking* terutama di ranah *debunking* yang dilakukan oleh para pengecek fakta di Kompas.com memiliki kesesuaian dengan yang tertulis pada konsep. Berdasarkan pola yang dibandingkan melalui teknik *pattern matching* ini kemudian peneliti juga menyertakan faktor yang mendukung terjadinya pembentukan kesesuaian dari konsep dan pola yang ada.

